

Cooperative Learning dengan Metode STAD: Sebuah Alternatif dalam Meningkatkan Minat Belajar pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen

Elieser R. Marampa¹, Martina Novalina^{2*}
Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta^{1,2}
esermarampa@gmail.com¹, martina@sttekumene.ac.id^{2*}

Abstrak

Permasalahan proses pembelajaran pendidikan agama Kristen di perguruan tinggi umumnya terletak pada minimnya motivasi belajar karena penggunaan metode konvensional yang sering diterapkan oleh pendidik. Alternatif model pembelajaran yang inovatif yang dapat diterapkan adalah implementasi pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode STAD. Riset ini bermaksud untuk mengetahui peranan penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode STAD terhadap minat mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran yang akan berkorelasi terhadap ketuntasan belajar mahasiswa pada bidang studi pendidikan agama Kristen. Dalam memperoleh data penelitian, penulis melakukan penelitian tindakan kelas yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan secara langsung di kelas untuk mengamati rangkaian peristiwa-peristiwa guna memperbaharui praktek dalam pembelajaran agar proses belajar berkualitas sehingga hasil belajar menjadi maksimal. Adapun hasil riset menunjukkan bahwa implementasi kooperatif learning dengan metode STAD dalam mata kuliah pendidikan agama Kristen memiliki korelasi yang signifikan dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa serta membuahkan produktivitas pembelajaran yang optimal.

Kata Kunci: *Cooperative Learning; Metode STAD; Minat Belajar; Pendidikan Agama Kristen*

Abstract

The problem of the learning process of Christian religious education in universities generally lies in the low interest in student learning, which is caused by the use of conventional methods applied by educators. One of the current learning approaches that is considered relevant to be applied in learning activities in Christian religious education courses in universities is the implementation of cooperative learning using the STAD method. This research intends to find out whether the implementation of cooperative learning with the STAD method plays an important role in increasing student interest in participating in learning which will correlate with the completeness of student learning in the field of Christian religious education studies. In obtaining research data, the authors conducted class action research, which is an activity carried out directly in the classroom to observe a series of events in order to update practice in learning so that the learning process is of high quality so that learning outcomes are to the maximum. The results of the research show that the implementation of cooperative learning with the STAD method in Christian religious education courses has a significant correlation in increasing student interest in learning and providing better learning outcomes.

Keywords: *Cooperative Learning; STAD Method; Learning Interests; Christian Religious Education*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berorientasi pada kualitas memerlukan inovasi yang tinggi dari pendidik sebagai pemimpin dalam pembelajaran. Pendidik tidak cukup hanya menyampaikan materi pengetahuan kepada peserta didik di kelas karena materi yang diperolehnya tidak selalu sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Dengan demikian seorang pendidik perlu memiliki daya kreasi dan selalu aktif dalam upaya mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mengacu pada model belajar yang efektif dalam mencapai target. Belajar memerlukan kegiatan berpikir dan berbuat untuk mewujudkan interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah suatu pola interaksi antara pendidik dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan lingkungannya.¹ Oleh karena itu, perlu keterlibatan setiap peserta didik secara aktif dalam proses belajar yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan mendalam. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007, menghendaki pembelajaran yang mengarahkan pada tujuan pendidikan, yaitu meningkatkan mutu pembelajaran agar peserta didik mencapai pola pikir dan kebebasan berpikir sehingga dapat melaksanakan aktivitas intelektual yang berupa tindakan berpikir, berargumentasi, mempertanyakan, mengkaji, menemukan, dan memprediksi. Agar proses belajar mengajar terlaksana dengan efektif, maka diperlukan peran seorang pendidik sebagai pengarah kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, namun juga mampu membangun pengetahuan untuk dirinya sendiri, sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan berpusat pada pendidik. Namun, paradigma pembelajaran lama yang berpusat pada pendidik masih sering dilakukan oleh pendidik dan belum banyak beralih kepada pandangan konstruktivistik yang lebih banyak melibatkan peserta didik.

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa peserta didik memiliki minat belajar yang masih rendah dalam proses pembelajaran yang berlangsung khususnya dalam mata kuliah pendidikan agama Kristen. Hal ini terlihat dari aktivitas peserta didik di mana tingkat kemampuan bertanya masih kurang, masih terlihat pasif dalam berinteraksi serta cenderung lebih banyak diam, hal ini disebabkan oleh kurangnya minat belajar peserta

¹ Moh Suardi, *Belajar & Pembelajaran* (Bandung: Deepublish, 2018), 19.

didik yang dipicu oleh model pembelajaran yang diterapkan pendidik. Nova Ritonga memaparkan bahwa metode pembelajaran konvensional masih cenderung dominan digunakan dalam berbagai pembelajaran di setiap satuan pendidikan baik, SD, SMP, SMA maupun di perguruan tinggi.² Senada dengan pendapat Fredik bahwa dalam proses pembelajaran PAK masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berdampak pada rendahnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.³ Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang didominasi metode ceramah semata-mata serta berorientasi pada materi yang tercantum dalam buku teks dan perangkat pembelajaran lainnya serta pendidiklah yang lebih aktif berperan sementara itu peserta didik hanya pasif mendengarkan apa yang disampaikan pendidik. Peserta didik hanya akan belajar untuk menghadapi ulangan dan ujian untuk mendapatkan nilai. Susanti dalam Hanilis dan Tafonao menyatakan pendidik agama Kristen harus mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan kreativitas mengajar demi meningkatkan minat belajar peserta didik yang menyenangkan dan tidak membosankan.⁴ Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka dianggap perlu untuk menemukan dan merancang sebuah penerapan model pembelajaran yang tepat dan efektif guna menjawab setiap permasalahan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Kristen menuju peningkatan mutu hasil belajar secara optimal. Salah satu pendekatan pembelajaran yang menuntut keterlibatan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah pendekatan *cooperative learning* tipe STAD.

Cooperative learning merupakan suatu model pengajaran di mana peserta didik belajar dalam hal-hal kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Pembelajaran kooperatif secara sadar dan sengaja akan menciptakan sikap yang saling mengasihi untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan

² Nova Ritonga et al., "Implementasi Metode Problem Solving dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *Jurnal Shanana* 5, no. 1 (2021): 29-42.

³ Fredik Melkias Boiliu and Solmeriana Sinaga, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning di Sekolah," *Jurnal Education And Development* 9, no. 2 (2021): 120-126.

⁴ Henilis Yanti Zega dan Talizaro Tafonao, "Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Masa Pandemi," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 98-110.

permusuhan antar sesama peserta didik.⁵ Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶ Telaumbanua dalam Darmawan Harefa memaparkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan proses pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif-efisien, mengkaji sesuatu dengan proses kerjasama dan saling menolong sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif.⁷ Menurut Cahyo pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok untuk bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan pembelajaran.⁸ Lebih lanjut Nurul menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mengedepankan kemampuan daya pikir peserta didik serta kemampuan berinteraksi dengan peserta didik lainnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.⁹

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok heterogen untuk mencapai ketuntasan belajar, di mana peserta didik dalam kelompok bertanggung jawab terhadap sesama temannya dalam tim dan juga dirinya sendiri. Penekanan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah selalu berusaha untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok kecil guna mencapai hasil yang maksimal. Penerapan *cooperative learning* tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap cukup efektif untuk diimplementasikan dalam mata kuliah pendidikan agama Kristen guna meningkatkan minat belajar peserta didik serta mendapatkan hasil belajar yang optimal.

⁵ Komariah Komariah, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Serta Aktivitas Belajar Siswa Pada Pelajaran PKN Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bermain Kocok Dadu Di SMP Negeri 5 Kota Serang," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 01 (November 2018): 139.

⁶ Widyasawara LPMP Kalimantan Wahyuni, "Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Pendidikan Dan Pelatihan," *BORNEO XI* (2017): 175.

⁷ Darmawan Harefa et al., "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 1 (2022): 325-332.

⁸ Cahyo Purnomo, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar," *Journal of Education and Religious Studies* 1, no. 02 (2021): 53-57.

⁹ Nurul Komar dan Taufik Taufik, "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif dalam Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Siswa Pada Pembelajaran Matematika di Madrasah," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 4, no. 02 (2021): 202-213.

Berdasarkan riset yang dilakukan Muhammad Wahyudi dan Abdul Rasyid Hidayat mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan kerja sama serta dapat digunakan sebagai alternatif metode oleh guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.¹⁰ Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Isnawati Israil mengemukakan bahwa *cooperatif learning* tipe STAD dalam pembelajaran IPA pada materi unsur, senyawa, dan campuran dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar pada siklus II di kelas VII SMP Negeri 1 Kayangan. Adapun perbedaan dengan kajian yang akan dilakukan penulis dengan riset sebelumnya adalah kajian ini akan lebih fokus membahas tentang implementasi *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan minat belajar peserta didik yang akan berkorelasi terhadap ketuntasan belajar pada bidang studi pendidikan agama Kristen.

Berdasarkan paparan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah implementasi *cooperative learning* menggunakan tipe STAD (*student-team-achievement division*) memiliki peran signifikan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik yang akan berkorelasi terhadap ketuntasan belajar dalam bidang studi pendidikan agama Kristen.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dalam mengamati kejadian-kejadian di dalam kelas untuk memperbaiki praktek dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses serta hasil belajar yang maksimal. Penelitian ini menggunakan dua siklus, di mana peneliti telah mengamati terlebih dahulu hasil nilai tengah semester dan nilai kuis yang berupa tes tulis dengan beberapa soal pada pembelajaran sebelumnya dan selanjutnya dibandingkan dengan nilai setelah diimplementasikannya pembelajaran kooperatif tipe STAD. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester IV PAK STT Pelita Dunia yang berjumlah 14

¹⁰ Muhammad Wahyudi and Abdul Rasyid Hidayat, "Strategi Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2021): 197–205.

orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi serta teknis analisis data penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil 2021 dari tanggal 16 Maret sampai dengan 8 Juni 2021, yang terdiri dari dua siklus. Adapun yang menjadi responden yaitu seluruh peserta didik semester IV PAK STT Pelita Dunia yang berjumlah 14 orang yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 10 orang perempuan yang dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Deskripsi Responden

Tabel I. Jumlah Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-Laki	4	28.57
2	Perempuan	10	71.43
Total		14	100%

Pra Siklus

Pada tahap awal ini data yang didapat berdasarkan hasil observasi penulis di kelas di mana proses pembelajaran dilakukan dengan metode konvensional yaitu pendidik menerangkan dengan metode ceramah dan tanya jawab terbatas serta pembagian bahan ajar. maka diperoleh data nilai kuis peserta didik semester IV sebagai berikut: *Selasa, 16 Maret 2021/Pukul 18.00-19.40*

Tabel II. Hasil Belajar Mahasiswa

No	Nama Mahasiswa	KKM	Nilai	Keterangan
1	Ariyanci Meti Rade	85	90	Tuntas
2	Arningsi Pasambung	85	80	Belum Tuntas
3	Cintya Sara Wahyuni Hulu	85	85	Tuntas

4	Delila Gracela Moggu	85	93	Tuntas
5	Gerson Godo Radja	85	80	Belum Tuntas
6	Lidia Sihombing	85	85	Tuntas
7	Margareta Gallu	85	78	Belum Tuntas
8	Moses	85	80	Belum Tuntas
9	Opini Laia	85	93	Tuntas
10	Riswan	85	78	Belum Tuntas
11	Selvin Medan Dianti Hia	85	80	Belum Tuntas
12	Sophan Sofyan Hulu	85	80	Belum Tuntas
13	Trinitatis Ndruru	85	78	Belum Tuntas
14	Widaman Hati Halawa	85	100	Tuntas
Jumlah			1180	Tuntas 6
Nilai Rata-Rata			84.28	Belum Tuntas 8

Berdasarkan hasil observasi pra siklus terdapat 8 peserta didik atau sebesar 57,14% yang belum tuntas atau belum mencapai kriteria ketuntasan. Sedangkan peserta didik yang tuntas hanya berjumlah 6 atau sebesar 42,86% dengan nilai rata-rata 84.28%. Dengan demikian pada pra siklus ini menunjukkan minimnya minat belajar peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar pendidikan agama Kristen untuk dewasa. Hal ini memberikan indikasi bahwa pendidik belum secara maksimal dapat meningkatkan minat belajar dengan pola pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik semester IV PAK di STT Pelita Dunia, maka perlu penerapan model pembelajaran yang baru yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Siklus 1

Implementasi *cooperative learning* siklus I pada mata kuliah pendidikan agama Kristen pada semester IV PAK di STT Pelita Dunia dan diperoleh data hasil belajar peserta didik sebagai berikut: *Selasa, 11 Mei 2021/Pukul 18.00-19.40*

Tabel III. Hasil Belajar Mahasiswa Siklus 1

Kategori	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Tuntas	11	78,58%
Belum Tuntas	3	21,42%
Tingkat Ketuntasan Belajar	78,58%	
Nilai Rata-Rata	91.58%	

Berdasarkan hasil implementasi *cooperative learning* tipe STAD pada siklus 1 di atas, dari 14 peserta didik semester IV PAK di STT Pelita Dunia khususnya dalam mata kuliah pendidikan agama Kristen terdapat 11 peserta didik atau sebesar 78,58% yang dinyatakan tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal, sedangkan terdapat 3 peserta didik atau sebesar 21,42% yang dinyatakan belum tuntas. Dengan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 91,58%. Pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar dari pra siklus sebelumnya, hal ini dapat terlihat dari pra siklus nilai rata-rata ketuntasan belajar sebesar 84.28% mengalami peningkatan pada siklus I dengan rata-rata ketuntasan belajar mencapai sebesar 91.58%. Dilihat dari analisis evaluasi pada siklus I ini, presentase ketuntasan belajar belum mencapai 100%. Hal ini disebabkan karena belum sempurnanya penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD seperti presentasi hasil diskusi peserta didik belum merata, masih terdapat peserta didik yang belum aktif dalam berdiskusi, perhatian pendidik belum merata pada semua kelompok serta pendidik belum memberikan motivasi dan umpan balik kepada peserta didik.

Siklus 2

Dari hasil siklus I sebelumnya, maka diadakan perbaikan tindakan kelas pada siklus II pada peserta didik semester IV PAK di STT Pelita Dunia khususnya dalam mata kuliah pendidikan agama Kristen. Adapun Siklus II dilakukan pada Selasa, 25 Mei 2021/Pukul 18.00-19.40 dan diperoleh data hasil belajar peserta didik sebagai berikut:

Tabel IV. Hasil Belajar Mahasiswa Siklus 2

Kategori	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Tuntas	14	100%
Belum Tuntas	0	0%
Tingkat Ketuntasan Belajar	100%	
Nilai Rata-Rata	94.43%	

Berdasarkan hasil implementasi *cooperative learning* tipe STAD pada siklus II di atas, dari 14 peserta didik telah mendapatkan hasil belajar yang maksimal yaitu 100% peserta didik dinyatakan tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan. Dengan rata-rata ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II mencapai 94.43% hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari siklus I hingga siklus II dalam implementasi *cooperative learning* tipe STAD pada mata kuliah Pendidikan Agama Kristen.

Pembahasan

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar dalam dua siklus dengan observasi proses pembelajaran, observasi kegiatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar serta penilaian formati, ditemukan bahwa implementasi *cooperative learning* tipe STAD sangat efektif untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar peserta didik. Hal ini tergambar dari kegiatan pembelajaran yang dimulai dari pra siklus hingga siklus ke II aktivitas peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan terlihat dari peserta didik semangat dalam belajar, peserta didik semakin bergairah untuk belajar serta capaian hasil belajar yang maksimal. Berdasarkan analisis terhadap pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan pada siklus I, maka pada siklus II ketuntasan dicapai sebesar 100% dengan nilai rata-rata sebesar 94.43% hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus II telah memenuhi target. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar peserta didik khususnya dalam mata kuliah pendidikan agama Kristen di STT Pelita Dunia.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD mengharuskan peserta didik belajar bersama dalam kelompok–kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang peserta didik, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan peserta didik, jenis kelamin dan suku. Hal ini bertujuan untuk melatih peserta didik menerima perbedaan pendapat dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama di dalam kelompoknya seperti menjadi pendengar yang baik serta memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik. Peserta didik diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan.

Dalam bekerja secara berkelompok, tugas setiap anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan bersama. Perlu ditekankan kepada peserta didik bahwa mereka belum boleh mengakhiri diskusinya sebelum mereka yakin bahwa seluruh anggota timnya menyelesaikan seluruh tugas. Apabila seorang peserta didik memiliki pertanyaan, teman satu kelompok diminta untuk menjelaskan, sebelum menanyakan kepada pendidik. Selanjutnya pada saat peserta didik sedang bekerja dalam kelompok, pendidik sebagai pengawas dan fasilitator berkeliling diantara anggota kelompok untuk memastikan kegiatan belajar kelompok berjalan dengan baik serta memberikan pujian kepada setiap kelompok. Sebagai tahap akhir dari kegiatan belajar kelompok adalah presentasi dan evaluasi.

Pada umumnya pembelajaran kooperatif dimulai dengan pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi, penyajian informasi, membentuk kelompokan ke dalam tim–tim belajar, membimbing pendidik pada saat peserta didik bekerja sama menyelesaikan tugas mereka dan fase terakhir dari pembelajaran kooperatif yaitu penyajian hasil akhir kerja kelompok, dan mengevaluasi apa yang peserta didik peroleh dari pembelajaran tersebut, serta memberikan penghargaan

terhadap usaha-usaha kelompok¹¹ Adapun keenam fase pembelajaran kooperatif dirangkum pada tabel berikut ini;

Tabel V. Langkah–Langkah Pembelajaran Kooperatif

Tahapan	Kegiatan Pendidik
Tahap pertama: Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Pendidik menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Tahap kedua: Menyajikan informasi.	Pendidik menyajikan informasi kepada siswa baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks.
Tahap ketiga: Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Pendidik menjelaskan siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien.
Tahap keempat: Mengarahkan kerja kelompok dalam belajar.	Pendidik membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Tahap kelima: Evaluasi materi	Pendidik mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil mereka.
Tahap keenam: Memberikan penghargaan.	Pendidik memberikan cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

(Sumber: Arends, 1991 dalam Karuru, 2001)

Selanjutnya dalam mengimplementasikan pembelajaran kooperatif perlu terlebih dahulu memahami unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif itu sendiri seperti yang diungkapkan oleh Ibrahim, Dkk sebagai berikut: ¹² 1) Peserta didik dalam kelompoknya haruslah bertanggung jawab bahwa mereka hidup sepenanggungan bersama. 2) Peserta didik bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik

¹¹ Regina Septhiany Tarore, “Upaya Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Metode Cooperative Learning,” *OSF* (May 2020): 12-13.

¹² Muslimin Ibrahim dan Muhammad Nur, “Pembelajaran Kooperatif” (Surabaya: University Press, 2000).

mereka sendiri. 3) Peserta didik harus melihat bahwa semua anggota dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama. 4) Peserta didik harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya. 5) Peserta didik akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok. 6) Peserta didik berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya. 7) Peserta didik mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditanganinya dalam kelompok kooperatif.¹³

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model yang dapat diterapkan untuk menghadapi kemampuan akademik peserta didik yang heterogen dalam sebuah kelas. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh para peneliti pendidikan di *Jons Hopkins University* dengan menyediakan suatu bentuk belajar kooperatif yang di dalamnya diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan. Model pembelajaran STAD berorientasi pada keterampilan proses yang dilakukan oleh peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri yang dilakukan dengan praktikum.¹⁴ Pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran secara kelompok biasa, karena pada pembelajaran kooperatif peserta didik tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri tetapi juga bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif memberikan lingkungan belajar untuk peserta didik saling bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang kemampuan akademiknya berbeda (heterogen) untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Penggunaan model pembelajaran kooperatif diharapkan tidak saja meningkatkan aktivitas dan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep-konsep pendidikan agama Kristen untuk dewasa, tetapi juga dapat meningkatkan minat belajar yang tinggi serta dapat membangun kerja sama antar peserta didik. Menurut Ibrahim ada enam tahapan yang dapat digunakan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu: persiapan,

¹³ Anonim, "Pembelajaran Kooperatif," *Sugiyanto* 37 (2010): 12–13.

¹⁴ U Nugroho and S S Edi, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berorientasi Keterampilan Proses," *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 5, no. 2 (2009).

presentase kelas, kegiatan kelompok, tes atau kuis, skor kemajuan dan penghargaan kelompok. Untuk memperlancar pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, perlu diperhatikan lima komponen utama menurut Slavin yaitu: 1) Penyajian kelas (*class presentation*) adalah pengajaran yang dilakukan didepan secara klasikal sebanyak satu atau dua kali sehingga selanjutnya siswa disuruh bekerja sama secara kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. 2) Kelompok (*teams*) adalah siswa yang melakukan diskusi kelompok dan dalam diskusi kelompok tersebut siswa diharapkan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan. 3) Tes (*quis*) adalah tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa secara kelompok maupun individu yang diberikan kepada siswa setelah diskusi kelompok usai. 4) Skor kemajuan individu (*individual improvement score*) adalah perbandingan hasil tes awal dan tes akhir siswa. Skor awal yang dimaksudkan adalah skor paling akhir yang dimiliki siswa dalam belajar konsep sebelumnya, sedangkan yang dimaksud dengan skor akhir adalah skor tes yang diberikan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. 5) Pengakuan kelompok (*team recognition*) adalah pemberian predikat kepada masing-masing kelompok. Predikat ini diperoleh dengan melihat skor kemajuan kelompok. Skor kemajuan kelompok diperoleh dengan mengumpulkan skor kemajuan masing-masing anggota kelompok. Berdasarkan skor kemajuan kelompok tersebut pendidik memberikan hadiah berupa predikat kepada kelompok yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun predikat yang dimaksud yang mungkin diberikan yaitu kelompok sangat baik, kelompok baik dan kelompok cukup.¹⁵

KESIMPULAN

Dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe STAD akan membangkitkan minat peserta didik dalam berinteraksi, bekerjasama dan mengungkapkan pendapatnya di dalam kelompok yang berbeda etnis serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Adapun upaya yang harus diperhatikan oleh pendidik agar pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadi efektif, adalah selalu

¹⁵ Yudho Ramafrizal dan Teni Julia, "Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi," *OIKOS Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi II* (2018): 136.

memberikan pendampingan dan motivasi kepada peserta didik untuk saling membantu dalam belajar sebagai anggota kelompok. Dengan demikian implementasi *cooperative learning* dengan metode STAD dalam mata kuliah pendidikan agama Kristen dapat meningkatkan minat peserta didik untuk belajar di kelas, serta peserta didik akan lebih memahami apa yang mereka pelajari. Selain untuk melihat peningkatan minat belajar peserta didik, pendekatan *cooperative learning* dengan metode STAD ini juga dapat digunakan untuk melihat ketercapaian hasil belajar peserta didik karena peserta didik tidak hanya belajar dari teori, tetapi dapat mengemukakan pendapatnya sendiri, juga dapat berdiskusi, serta dapat memecahkan masalah yang ada di dalam kelompok secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. "Pembelajaran Kooperatif." *Sugiyanto 37* (2010): 12-13.
- Boiliu, Fredik Melkias, dan Solmeriana Sinaga. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning di Sekolah." *Jurnal Education And Development* 9, no. 2 (2021): 120-126.
- Harefa, Darmawan, Murnihati Sarumaha, Amaano Fau, Tatema Telaumbanua, Fatolosa Hulu, Kaminudin Telambanua, Indah Permata Sari Lase, Mastawati Ndruru, dan Lies Dian Marsa Ndraha. "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 1 (2022): 325-332.
- Ibrahim, Muslimin, dan Muhammad Nur. "Pembelajaran Kooperatif." Surabaya: University Press, 2000.
- Komar, Nurul, dan Taufik Taufik. "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif dalam Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Siswa pada Pembelajaran Matematika di Madrasah." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 4, no. 02 (2021): 202-213.
- Komariah, Komariah. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Serta Aktivitas Belajar Siswa pada Pelajaran PKN Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bermain Kocok Dadu di SMP Negeri 5 Kota Serang." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 01 (November 2018): 139-146.
- Nugroho, U, dan S S Edi. "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berorientasi Keterampilan Proses." *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 5, no. 2 (2009), 95-106.
- Purnomo, Cahyo. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar." *Journal of Education and Religious Studies* 1, no. 02 (2021): 53-57.
- Ramafrizal, Yudho, dan Teni Julia. "Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam Upaya Meningkatkan

- Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi.” *OIKOS Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi II* (2018): 136-176.
- Ritonga, Nova, Juliandes Leonardo Trisno Mone, Mathan Yunip, dan Yunardi Kristian Zega. “Implementasi Metode Problem Solving dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah.” *Jurnal Shanan* 5, no. 1 (2021): 29-42.
- Suardi, Moh. *Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Deepublish, 2018.
- Tarore, Regina Septhiany. “Upaya Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Metode *Cooperative Learning*.” *OSF* (May 2020): 12-13.
- Wahyudi, Muhammad, and Abdul Rasyid Hidayat. “*Strategi Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab*.” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2021): 197-205.
- Wahyuni, Widyisawara LPMP Kalimantan. “Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dlam Pendidikan dan Pelatihan.” *BORNEO XI* (2017): 175-189.
- Zega, Henilis Yanti, dan Talizaro Tafonao. “Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Masa Pandemi.” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 98-110.

